

Konseling Behavioral dengan Teknik *Reinforcement* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Kepatuhan Anak *Autisme Spectrum Disorder* di PAUD Inklusi Sidoarjo

Amriana¹, Nonik Setiyani², Eka Tri Oktasiana³, Firdaus Azami⁴, Hafshah Salsabila Nisrina⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Ampel Surabaya

Article Info

Article history:

Received July 10th, 2024

Revised June 11th, 2024

Accepted Aug 30th, 2024

Keyword:

Autism Spectrum Disorder;
Konseling Behavioral;
Reinforcement;
Punishment;
Pendidikan Inklusi.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of behavioral counseling with reinforcement and punishment techniques to improve compliance among children with Autism Spectrum Disorder (ASD) at an inclusive preschool in Sidoarjo. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using thematic analysis techniques, involving data reduction, categorization, and interpretation to identify behavior patterns and intervention effectiveness. The study was conducted over five weeks on two twin children with ASD who exhibited different behavioral characteristics. Positive reinforcement was applied to increase adaptive behaviors such as task focus and compliance with instructions, using praise, thumbs-up gestures, and rewards. Results showed that this technique effectively enhanced the motivation and positive responses of both subjects. Punishment was used to reduce maladaptive behaviors, such as tantrums and hitting, by implementing consequences such as placing the child in a designated tantrum room. This technique was found effective in reducing the frequency of negative behaviors, especially when consistently implemented by teachers at school and supported by parents at home. This study provides practical contributions for teachers, counselors, and parents in creating a supportive learning environment through structured behavioral counseling applications. Collaboration between schools and families is crucial for the success of interventions, helping children with ASD develop their full potential.



© 2024. Amriana. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Amriana

Email: aim.el.gresik@gmail.com

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik berbeda dari anak seusianya pada dimensi fisik, psikologis, kognitif, dan sosial, yang berdampak pada kesulitan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, personal, dan pendidikan

(Hendarko & Anggraika, 2018). Salah satu jenis ABK adalah *Autism Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan *neurodevelopmental* yang ditandai dengan keterbatasan dalam komunikasi sosial, interaksi, serta adanya pola perilaku yang terbatas dan berulang (American Psychiatric Association, 2013). Keterbatasan ini dapat meliputi gangguan hubungan sosial-emosional yang timbal balik, penggunaan komunikasi verbal maupun nonverbal yang terbatas untuk interaksi sosial, serta kesulitan dalam membangun dan memahami hubungan dengan orang lain. Selain itu, pola perilaku anak dengan ASD sering kali bersifat kaku, termasuk gerakan motor berulang, minat terbatas, serta ketertarikan terhadap aktivitas rutin yang sulit berubah.

Permasalahan ini semakin relevan mengingat prevalensi ASD yang terus meningkat. Di Indonesia, prevalensi autisme naik drastis dari 1:500 pada tahun 2000 menjadi 1:150 pada tahun 2006 (Supari, 2006). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa secara global, prevalensi ASD mencapai 1:100 anak (Zeidan et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya upaya intervensi yang sistematis untuk membantu anak dengan ASD, terutama dalam meningkatkan kepatuhan terhadap aturan dan instruksi, yang merupakan dasar keberhasilan pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil observasi selama lima minggu di PAUD Inklusi Sidoarjo, terdapat dua subjek anak kembar dengan ASD, yaitu Andi dan Indi (Keduanya nama samara). Andi menunjukkan sifat hiperaktif dan sering berlari-lari di dalam kelas, sedangkan Indi lebih sensitif dan sering menangis ketika dilarang melakukan sesuatu. Indi juga kerap menunjukkan perilaku maladaptif seperti membenturkan kepala atau memukul orang lain. Perbedaan perilaku ini mengindikasikan kebutuhan intervensi yang terstruktur untuk membentuk perilaku *adaptif* melalui metode yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak.

Dalam ilmu psikologi, salah satu pendekatan efektif untuk menangani perilaku bermasalah pada anak adalah program modifikasi perilaku, yang bertujuan mengurangi perilaku bermasalah atau meningkatkan perilaku positif. Teknik yang sering digunakan adalah reinforcement dan punishment, yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan anak dengan ASD (Skinner, 1953). Reinforcement positif, misalnya, diberikan dalam bentuk pujian atau hadiah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan punishment diterapkan untuk mengurangi perilaku *maladaptif* (Gelgel, 2002).

Penelitian terdahulu mendukung penggunaan teknik ini. Sebagai contoh, penelitian oleh Hendarko dan Anggraika (2018) menunjukkan bahwa teknik *prompting* dan

reinforcement positif dapat meningkatkan kontak mata anak dengan ASD. Penelitian lain oleh Mirnawati (2020) menemukan bahwa kombinasi *reinforcement* dan *punishment* membantu membentuk perilaku kepatuhan pada anak usia dini dengan autisme. Namun, perbedaan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Studi ini lebih menekankan pada aplikasi konseling behavioral dalam setting PAUD inklusi, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya.

Judul penelitian ini, *Konseling Behavioral dengan Teknik Reinforcement dan Punishment dalam Meningkatkan Kepatuhan Anak Autisme Spectrum Disorder di PAUD Inklusi Sidoarjo*, dipilih untuk menggambarkan secara spesifik pendekatan yang digunakan dan tujuan penelitian. Pemilihan judul didasarkan pada urgensi penerapan konseling behavioral untuk meningkatkan kepatuhan anak dengan ASD, yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran inklusi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis, khususnya dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan terkait modifikasi perilaku anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu, melalui pengamatan langsung dan analisis data non-numerik (Bogdan & Biklen, 1992).

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah pada fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan inklusi. Menurut Creswell (2014), pendekatan ini efektif untuk mengeksplorasi pengalaman individu atau kelompok tertentu, seperti anak dengan ASD, dalam interaksi sosial dan pendidikan. Penelitian dilaksanakan di PAUD Inklusi, yang berlokasi di Jalan Yos Sudarso 63, Sidoarjo. Lokasi ini dipilih karena menerapkan pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal dalam suasana yang inklusif.

Subjek penelitian adalah dua anak kembar dengan ASD yang memiliki karakteristik dan kepribadian berbeda. Anak pertama (Andi) menunjukkan sifat hiperaktif, sering berlari di dalam kelas, dan jarang menangis. Sedangkan anak kedua (Indi) memiliki sifat yang lebih sensitif, sering menangis saat dilarang, serta menunjukkan perilaku maladaptif seperti membenturkan kepala atau memukul orang lain. Kegiatan penelitian melibatkan seorang

konselor profesional, yaitu Ibu Mira, lulusan psikologi dengan pengalaman luas dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Konselor berperan sebagai pengarah dalam menerapkan teknik modifikasi perilaku yang terdiri dari reinforcement positif dan punishment.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama yakni Wawancara: Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan konselor, guru, dan orang tua anak ASD untuk memperoleh informasi mendalam tentang perilaku anak dan metode yang diterapkan. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan fleksibilitas untuk mengeksplorasi pandangan partisipan secara mendalam (Moleong, 2019). Observasi: Peneliti melakukan observasi langsung selama lima minggu berturut-turut di kelas untuk mengamati perilaku anak ASD dan respons terhadap teknik modifikasi perilaku yang diberikan. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mencatat pola perilaku yang muncul. Dokumentasi: Data tambahan diperoleh dari dokumen sekolah, catatan harian konselor, dan rekaman video selama proses pembelajaran. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik melibatkan identifikasi, analisis, dan interpretasi pola atau tema dalam data kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: Reduksi Data: Mengorganisasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam kategori yang relevan; Koding: Memberikan kode pada data berdasarkan tema yang muncul, seperti "perilaku adaptif," "reinforcement positif," dan "punishment"; Interpretasi Data: Menyimpulkan pola perilaku anak ASD dan efektivitas teknik yang diterapkan berdasarkan data yang terkumpul.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan konseling behavioral dengan teknik reinforcement dan punishment dalam meningkatkan kepatuhan anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di PAUD inklusi. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama lima minggu di PAUD Inklusi di Sidoarjo, ditemukan bahwa penerapan reinforcement positif dan punishment memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk perilaku adaptif pada dua subjek penelitian, yaitu Andi dan Indi.

Karakteristik Subjek Penelitian

Andi, salah satu anak kembar dengan ASD, menunjukkan sifat hiperaktif, sering berlari di dalam kelas, dan jarang menangis. Sebaliknya, Indi menunjukkan sifat yang lebih sensitif, mudah menangis, dan sering melakukan perilaku maladaptif seperti membenturkan kepala atau memukul orang lain saat merasa terganggu. Karakteristik ini sesuai dengan deskripsi DSM-5 tentang ASD yang melibatkan gangguan pada hubungan sosial, keterlambatan komunikasi, dan pola perilaku berulang (American Psychiatric Association, 2013).

Penerapan *Reinforcement Positif*

Reinforcement positif diterapkan untuk meningkatkan perilaku adaptif pada Andi dan Indi. Misalnya, saat Andi berhasil duduk dengan tenang di kelas atau mengikuti instruksi guru, ia diberikan pujian verbal seperti “pintar” atau “good job.” Indi juga diberikan reward berupa permainan edukatif setelah berhasil menyelesaikan tugas sederhana.

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang pentingnya memberikan penghargaan dan kelembutan dalam mendidik. Allah SWT berfirman:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

"Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia." (QS. Al-Baqarah: 83).

Di lapangan, teknik ini menunjukkan hasil yang signifikan. Pada minggu pertama, Andi mulai duduk lebih tenang setelah diberikan pujian secara konsisten, sedangkan Indi menunjukkan penurunan frekuensi menangis saat ia memperoleh perhatian positif dari guru. Pada minggu kelima, perilaku adaptif seperti fokus pada tugas dan mengikuti instruksi menunjukkan peningkatan signifikan.

Hal yang penting dalam memodifikasi perilaku anak yaitu penguatan positif dan negatif, keduanya meningkatkan probabilitas bahwa perilaku akan terjadi di masa depan. Penguatan positif dan negatif hanya dibedakan oleh sifat konsekuensi yang mengikuti perilaku, dalam penguatan positif, rangsangan yang disajikan atau yang muncul setelah perilaku disebut penguat positif. Dalam penguatan negatif, stimulus yang dihilangkan atau dihindari setelah perilaku disebut stimulus permusuhan. Perbedaan mendasar, oleh karena itu, adalah bahwa dalam penguatan positif, respons menghasilkan stimulus (penguat positif), sedangkan dalam penguatan negatif, respons menghilangkan atau mencegah

terjadinya stimulus (stimulus permusuhan). Dalam kedua kasus, perilaku lebih mungkin terjadi di masa depan.¹

Kemudian modifikasi perilaku pada anak ASD bisa menggunakan penguatan positif. Penguatan ini sangat efektif untuk memodifikasi perilaku yang awalnya mal adaptif menjadi adaptif terutama pada pembentukan perilaku kepatuhan pada anak ASD. Penguatan positif ini digunakan untuk memperkuat perilaku yang dibentuk dengan penguat positif melalui rewards, hadiah, maupun pujian. Hal itu disajikan sebagai stimulus atau rangsangan ketika si anak sudah berhasil menerapkan perilaku yang diinginkan. Pembentukan kepatuhan pada anak ASD ini diterapkan di Paud Melati Trisula yang juga menggunakan reinforcement positif sebagai penguat pembentukan perilaku.

Tabel 1. Bentuk Reinforcement dan Perilaku

No.	Perilaku yang ditampilkan	Reinforcement Positif
1.	Ketika datang ke sekolah anak langsung melepas sepatu dan kaos kakinya padahal masih belum masuk kelas	Anak di perintah untuk memakai sepatu dan kaos kakinya kembali dengan pemberian pujian seperti kata “ pintar “ atau “ <i>good job</i> ”. Dengan pemberian kata pujian si anak terlihat senang dan perlahan bisa meningkatkan kepatuhan
2.	Anak malas mengerjakan tugas di kelas	Lalu anak mau dibantu dan dibimbing untuk mengerjakan tugas, kemudian anak diberikan <i>reward</i> dengan saling tos karena anak berhasil menyelesaikan tugasnya
3.	Anak tidak fokus dan cepat bosan ketika belajar	Disini penguatan positifnya diberikan dengan cara bermain sambil belajar. Ketika anak sudah mau mengikuti intruksi dari guru untuk menghitung angka. Si anak di berikan <i>reward</i> bermain dengan bernyanyi bersama. Contoh penerapannya yaitu diberikan kepada anak ASD saat melakukan kegiatan belajar menghafal angka 1-10. Pada sesi pertama dia masih belum fokus pada penghafalan angka. Lalu terapis memberikan stimulus dengan bernyanyi angka 1-10. Pada sesi kedua yang diiringi dengan bernyanyi, anak ASD ini sudah mulai mengikuti alurnya walaupun tatapan mata masih belum fokus. Pada sesi ketiga pembelajaran angka sambil bernyanyi anak ASD sudah mulai fokus, mulai mengikuti dengan gerakan jarinya, tertawa, dan perlahan mengikuti intruksi terapis seccara perlahan. Disini dapat dipahami bernyanyi

¹ Mirnawati, *Modifikasi Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sukoharjo : CV Oase Pustaka, 2020) Hal.84.

No.	Perilaku yang ditampilkan	Reinforcement Positif
		menjadi sebuah stimulus berupa <i>reward</i> supaya anak ASD mau belajar menghafal angka.

Dari penjelasan perilaku anak di atas terdapat banyak jenis *reinforcement positif* yang terdiri dari pujian, *reward*, maupun bernyanyi bersama. Dengan adanya *reinforcement positif* untuk memodifikasi perilaku yang diinginkan, si anak pasti perlahan akan bisa mengubah perilaku *maladaptifnya*.

Penerapan *Punishment*

Punishment diterapkan untuk mengurangi perilaku maladaptif, terutama pada Indi. Contoh penerapannya adalah memasukkan Indi ke ruangan khusus tantrum selama 10–15 menit untuk meredakan emosi dan mengurangi gangguan terhadap lingkungan kelas. Selain itu, perilaku memukul Indi direspons dengan memberi koreksi berupa pukulan kecil pada tangannya agar ia memahami konsekuensi dari tindakannya. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya pendidikan yang penuh hikmah dan kasih sayang. Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ ۙ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ
عَزْمِ الْاُمُوْر

"Wahai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia berbuat yang ma'ruf, serta cegahlah mereka dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman: 17).

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam mendidik anak, penting untuk memberikan peringatan dan arahan yang tegas namun tetap dengan pendekatan yang bijaksana.

Di lapangan, setelah tiga minggu, Indi menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku memukul. Guru juga mencatat bahwa Indi mulai merespons dengan lebih tenang saat diarahkan. *Punishment* digunakan dengan hati-hati dan konsisten agar memberikan dampak jangka panjang yang positif.

Penerapan program program modifikasi perilaku di sekolah anak usia dini khususnya sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi akan menjadikan pembelajaran di lingkungan sekolah menggunakan metode behavioral. Teknik yang digunakan dalam pemberian treatment terutama pada anak autisme guna membentuk atau mengondisikan perilaku anak di sekolah ini mengadaptasi berbagai macam teknik. Pada intervensi yang

dilakukan selama empat minggu menunjukkan pola perilaku kepatuhan yang cukup menonjol. Guru berperan penuh dalam menciptakan suasana nyaman selama proses program modifikasi perilaku dilaksanakan.

Penerapan teknik modifikasi perilaku dalam sekolah ini salah satunya yaitu *punishment*. Istilah *punishment* dalam modifikasi perilaku merupakan suatu ungkapan teknis yang mengandung makna tertentu. Tidak semua konsekuensi dari tindakan merujuk pada proses penurunan dimasa depan dalam terjadinya perilaku tersebut. Berikut rangkaian mekanisme *punishment* yang digunakan untuk mengondisikan perilaku malaadaptif anak autis.

Tabel 2. Bentuk Punishment dan Perilaku

No	Contoh Punishment	Bentuk Punishment	
		<i>Punishment Positif</i>	<i>Punishment Negatif</i>
1.	Anak ASD yang merupakan salah satu diantara siswa PAUD sering memukul teman atau guru ketika tantrum tidak hanya itu perilaku memukul tiba-tiba muncul tanpa ada rangsangan apapun.	Guru mengarahkan perilaku tersebut supaya tidak terulang kembali dengan memberi contoh kepada anak bahwa pukulan itu sakit (memukul kecil ke tubuh anak) alhasil anak berkurang perilaku memukul tersebut maka bentuk hukuman ini menghasilkan perilaku yang lebih baik.	Perilaku memukul ini mengakibatkan anak sulit untuk bergaul dengan teman-temannya kesempatan bermain dan interaksi kecil lainnya.
2.	Anak sering keluar kelas pada pembelajaran maka guru tidak mengizinkan anak masuk kedalam kelas atau diperbolehkan masuk dengan syarat tertentu.	Guru menutup pintu kelas sehingga anak tidak bisa masuk kelas atau anak diperbolehkan masuk lalu guru menutup pintu kelas.	Anak merasakan dimasa depan dia mendapatkan perbedaan perhatian atau kepedulian dari guru sehingga muncul pandangan rastic terhadap guru yang sedang memberikan hukuman.
3.	Anak tantrum hebat baik ketika belajar maupun sedang bermain sehingga perubahan mood anak turun rastic dan tantrum menyebabkan anak berperilaku agresif juga tempramen kepada guru atau teman-temannya.	Guru memasukkan anak ke ruangan khusus tantrum kurang lebih selama 15 menit untuk memberikan kesempatan pada anak meluapkan emosinya dan memberikan efek jera supaya anak tidak mengulangi perilaku agresif dari tantrumnya tersebut.	Mengurung diruangan adakalanya menimbulkan rasa takut pada anak yaitu trauma “ruangan” atau takut melakukan kesalahan

Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan adanya punishment ini yaitu kesegeraan, kemungkinan, membangun operasi dan perbedaan serta besarnya individu. Guru yang melakukan program modifikasi perilaku harus melihat pengaruh terbesar tercapai atau tidaknya proses intervensi kepada anak. Analisa mendalam baik secara fisik maupun psikis menjadi salah satu penentu awal langkah pelaksanaan intervensi.

Pertama dari kesegeraan guru memberikan stimulus sesegera mungkin sebagai penghukum suatu perilaku, misal anak autis yang suka memukul temannya maka guru harus segera memberikan stimulus hukuman setelah perilaku terjadi seperti memukul kecil tangan anak sehingga anak merasakan memukul itu akan menimbulkan rasa sakit ketika tidak segera memberikan hukuman maka akan menghilangkan penguat sehingga perilaku tersebut cenderung melemah.

Kedua agar hukuman menjadi paling efektif stimulus harus diterapkan setiap kali perilaku terjadi. Dalam hal ini konsistensi punisher memberikan hukuman harus mengikuti setiap perilaku yang tidak diinginkan muncul dalam penerapan ini guru atau punisher yang sedang memberi peringatan dan pengarahan menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang menampakkan bahwa perilaku yang anak sedang lakukan tidak benar seperti menunjukkan ekspresi marah dengan mata melotot, lengan disilangkan atau nada suara meningkat.

Analisis Berdasarkan Teori

Temuan ini mendukung teori Skinner tentang modifikasi perilaku, yang menekankan pentingnya hubungan antara stimulus, respons, dan konsekuensi dalam membentuk perilaku (Skinner, 1953). Reinforcement positif berfungsi memperkuat perilaku adaptif, sementara punishment membantu menekan perilaku maladaptif. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya kombinasi keduanya agar intervensi lebih efektif, sebagaimana disarankan oleh Gelgel (2002).

Dalam konteks pendidikan inklusi, teknik ini relevan karena anak dengan ASD membutuhkan pendekatan yang terstruktur dan konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Mirnawati (2020), yang menemukan bahwa penggunaan reinforcement dan punishment meningkatkan kepatuhan anak dengan ASD di lingkungan pendidikan inklusi. Namun, perbedaan penelitian ini terletak pada konteks penerapan, yaitu

fokus pada PAUD inklusi dan keterlibatan langsung konselor dalam mendampingi guru dan siswa.

Implikasi Penelitian

Penerapan *reinforcement positif* dan *punishment* di PAUD Inklusi di Sidoarjo memberikan gambaran nyata tentang efektivitas konseling behavioral dalam membentuk perilaku adaptif anak dengan ASD. Guru dan konselor dapat menggunakan teknik ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap anak. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya pelibatan orang tua dalam menyamakan teknik di rumah dan di sekolah, agar hasil intervensi lebih optimal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas konseling behavioral dengan teknik *reinforcement positif* dan *punishment* dalam meningkatkan kepatuhan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di PAUD Inklusi Sidoarjo. Berdasarkan hasil observasi selama lima minggu, ditemukan bahwa penerapan *reinforcement positif* dan *punishment* dapat meningkatkan perilaku adaptif sekaligus mengurangi perilaku maladaptif pada dua subjek penelitian, yaitu Andi dan Indi.

Reinforcement positif, berupa pujian, acungan jempol, atau hadiah, terbukti efektif dalam membentuk perilaku adaptif seperti fokus pada tugas, duduk dengan tenang di kelas, dan menyelesaikan instruksi yang diberikan oleh guru. Teknik ini berhasil memperkuat respons positif dari kedua subjek, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kepatuhan terhadap arahan. *Punishment* digunakan untuk menekan perilaku *maladaptif* seperti tantrum, memukul, dan membenturkan kepala. Contohnya, memasukkan Indi ke ruangan khusus tantrum selama 10–15 menit mampu membantu menurunkan frekuensi tantrum secara signifikan. Namun, keberhasilan teknik ini memerlukan konsistensi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah, sehingga anak dapat memahami batasan perilaku yang diterima secara lebih jelas.

Secara keseluruhan, kombinasi *reinforcement positif* dan *punishment* dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku adaptif anak dengan ASD. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi guru, konselor, dan orang tua dalam menerapkan strategi modifikasi perilaku yang terstruktur, khususnya dalam lingkungan

pendidikan inklusi. Dengan pendekatan yang sabar, konsisten, dan berbasis kasih sayang, program ini dapat membantu anak dengan ASD untuk mengembangkan potensi terbaik mereka.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Washington, DC: Author.

Arini, Septiana dan Kurniawati, Farida, Sikap Guru terhadap Anak Usia Dini dengan *Autism Spectrum Disorder*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 4 No. 2, 2020.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn & Bacon.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>

Breadley T. Erford, 40 Teknik yang Harus Di ketahui Setiap Konselor, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Carolina Hendarko, Anita dan Anggraika, Ike, Efektivitas Teknik Prompting dan *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme, *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 6, No.2, 2018

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.

Diane E. Berkell, Identification, Education, and Treatment, (New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 1992).

Gelgel, N. (2002). Penguatan positif dan pengelolaan perilaku. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 45–56.

Haryu Islamuddin, Psikologi Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)

- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas teknik prompting dan positive reinforcement untuk meningkatkan frekuensi kontak mata pada anak prasekolah dengan autisme. *Jurnal Psikogenesis*, 6(2), 177–183.
- Mirawati. (2020). *Modifikasi perilaku anak berkebutuhan khusus*. Sukoharjo: CV Oase Pustaka.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novarianing Asri, Dahlia dan Suharni, 2021, *Modifikasi Perilaku*, Madiun : UNIPMA Press.
- Petra Fridolina, Elizabet, Maryati Deliana, Sri dan Sugiyo Pranoto, Yuli Kurniawati, *The Training of Self-Help Eating Ability of the Autism Spectrum Disorder Student using Social Reinforcement Intervention in Early Childhood*, Vol. 9 No. 1, 2020.
- Purwoko, Kristianto, Dkk, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terhadap Pengendalian *Intern Factors Affecting Compliance with Internal Control. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, VoL. 9, No. 3, 2022.
- S, Milgram, “Behavioral Study of Obedience,” *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67, 1963.
- S.E., Taylor Dkk, 2019, *Psikologi Social Edisi Kedua Belas*, Jakarta : Kencana.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. New York: Macmillan.
- Supari, S. F. (2006). Peningkatan prevalensi autisme di Indonesia: Implikasi bagi kebijakan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 213–218.
- Zeidan, J., et al. (2022). Global prevalence of autism spectrum disorder: A systematic review. *Autism Research*, 15(1), 33–45.